



**Book Chapter of Proceedings
Journey-Liaison Academia and Society**

Availabel Online: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ-LAS>

**Upaya Integrasi Ilmu Agama Islam Serta Penanaman Nilai-Nilai
Moral dalam Proses Pembelajaran**

***Efforts to Integrate Islamic Religion and Inculcate Moral Values in
the Learning Process***

Uswatun Hasanah^{1*}

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Corresponding Author*:uswahalhusnah@gmail.com

Abstrak

Pendidikan diperlukan ketika manusia menyadari bahwa dia perlu menggunakan semua potensi yang dimilikinya, baik potensi jasmani ataupun potensi rohani. Tatkala seorang manusia menjadi dewasa, tatkala dia menjadi bijaksana, dia menyadari adanya dorongan batin untuk mempertahankan eksistensinya. Melalui pewarisan nilai pada generasi yang lebih muda inilah seorang manusia dewasa berusaha untuk mempertahankan eksistensi kehidupan dirinya. Peran lingkungan sekitar tak kalah penting karena dalam suatu lingkungan sifat dan karakter moral yang terdidik agar generasi muda dapat dibentuk. Pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Pentingnya integrasi pendidikan nilai moral menjadi satu kerangka normatif dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam

Kata Kunci: Integrasi Ilmu, Nilai Moral Edukatif.

Abstract

Education is needed when humans realize that they need to use all their potential, both physical potential and spiritual potential. When a man becomes an adult, when he becomes wise, he realizes that there is an inner urge to maintain his existence. It is through the inheritance of values to the younger generation that an adult human tries to maintain the existence of his own life. The role of the surrounding environment is no less important because in an environment the character and moral character are educated so that the younger generation can be formed. Moral education seeks to develop a person's behavior pattern in accordance with the will of the community. This will is in the form of morality or decency that contains values and life that exist in society. The importance of integrating moral values education into a normative framework in formulating the goals of Islamic education

Keywords: Knowledge Integration, Educational Moral Values.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat dianggap penting di dunia. Karena dunia butuh orang-orang yang berpendidikan agar dapat membangun negara yang maju. Maka dari itu pendidikan sangat penting kita dapatkan, karena jika kita tidak mempunyai ilmu dan pengetahuan kita akan mudah dipermainkan dan ditipu oleh orang lain. Tetapi pada saat sekarang ini banyaknya generasi yang belum paham mengenai pendidikan yang benar dan juga tidak paham bahwa pendidikan itu sangat bermanfaat. Pendidikan dimaknai sebagai pewarisan. Baik itu pewarisan nilai ataupun pewarisan ilmu pengetahuan.

Pendidikan diperlukan ketika manusia menyadari bahwa dia perlu menggunakan semua potensi yang dimilikinya, baik potensi jasmani ataupun potensi rohani. Tatkala seorang manusia menjadi dewasa, tatkala dia menjadi bijaksana, dia menyadari adanya dorongan batin untuk mempertahankan eksistensinya. Melalui pewarisan nilai pada generasi yang lebih muda inilah seorang manusia dewasa berusaha untuk mempertahankan eksistensi kehidupan dirinya.

Pendidikan bertujuan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Menurut UU No 2 Tahun 1985 tujuan pendidikan adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang seutuhnya yaitu yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab dan berbangsa.

Mendapatkan ilmu tidak hanya diperoleh melalui jalur pendidikan yang tinggi, ilmu juga dapat diperoleh dari pengalaman pribadi, pengalaman orang lain, dan pengalaman baru diluar jalur pendidikan. Sehingga pendidikan formal dan informal memiliki kedudukan yang sama penting. Peran orang tua juga sangat penting karena orang tua yang bertanggung jawab untuk mendidik jika muatan disekolah kurang maksimal. Peran lingkungan sekitar tak kalah penting karena dalam suatu lingkungan sifat dan karakter moral yang terdidik agar generasi muda dapat dibentuk.

PEMBAHASAN

A. Pendidikan Moral

Moral berasal dari bahasa latin mos (jamak: mores) yang mengandung arti adat kebiasaan. (Nurul Zuriah, 2008:17) Istilah moral lebih sering digunakan untuk menunjukkan kode, tingkah laku, adat, atau kebiasaan dari individu atau kelompok, seperti apabila seseorang membicarakan tentang moral orang lain.

Pendidikan moral dapat disebut sebagai pendidikan nilai atau pendidikan afektif. Dalam hal ini hal-hal yang disampaikan dalam pendidikan moral adalah

nilai-nilai yang termasuk domain afektif. Nilai-nilai afektif tersebut antara lain, meliputi: perasaan, sikap, emosi, kemauan, keyakinan, dan kesadaran. (Winarno, 2000:89).

Pendidikan moral berusaha untuk mengembangkan pola perilaku seseorang sesuai dengan kehendak masyarakatnya. Kehendak ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berada dalam masyarakat. Karena menyangkut dua aspek inilah, yaitu (a) nilai-nilai, dan (b) kehidupan nyata, maka pendidikan moral lebih banyak membahas masalah dilema (seperti makan buah simalakama) yang berguna untuk mengambil keputusan moral yang terbaik bagi diri dan masyarakatnya. (Nurul Zuriah, 2008:19)

Pendidikan moral adalah suatu program pendidikan (sekolah dan luar sekolah) yang mengorganisasikan dan “menyederhanakan” sumber-sumber moral dan disajikan dengan memperhatikan pertimbangan psikologis untuk tujuan pendidikan. (Nurul Zuriah, 2008:22)

Menurut paham ahli pendidikan moral, jika tujuan pendidikan moral akan mengarahkan seseorang menjadi bermoral, yang penting adalah bagaimana agar seseorang dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, dalam tahap awal perlu dilakukan pengkondisian moral (moral conditioning) dan latihan moral (moral training) untuk pembiasaan. (Sjarkawi, 2014:66) Pengertian moral dalam pendidikan moral disini hampir sama saja dengan rasional, dimana penalaran moral dipersiapkan sebagai prinsip berpikir kritis untuk sampai pada pilihan dan penilaian moral (moral choice and moral judgment) yang dianggap sebagai pikiran dan sikap terbaiknya (Sjarkawi, 2014:68).

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan moral adalah suatu program yang memiliki tujuan untuk mengembangkan perilaku seseorang agar lebih baik lagi, dapat menyesuaikan diri dengan menyesuaikan tujuan hidup masyarakat yang bermoral.

Morals aren't born into a person – they're nurtured. If we're looking at the human mind through a Freudian perspective, we are born with our human survival instincts in our id taking over. But as we grow older, we develop a superego, a part of our mind that deals in developing a conscience based on the values, morals, and practices we are taught or learn to adapt to. The mixture of these two is the product of our ego, or the part of our mind that we show to others through the way we act.

Moral tidak dilahirkan dalam diri seseorang melainkan mereka dipupuk. Jika kita melihat pikiran manusia melalui perspektif Freudian, kita dilahirkan dengan naluri bertahan hidup manusia dalam diri kita yang mengambil alih. Tapi seiring bertambahnya usia, kita mengembangkan Ego, bagian dari pikiran kita yang berhubungan dengan pengembangan hati nurani berdasarkan nilai, moral, dan praktik yang diajarkan atau dipelajari untuk kita adaptasi. Campuran keduanya adalah produk dari ego kita, atau bagian dari pikiran kita yang kita tunjukkan kepada orang lain melalui cara kita bertindak.

Moral education refers to the way a school helps its students learn virtues or moral habits that will make them better people outside of the four walls of their classroom. It can be simply by mentioning good habits and virtues (for example, a science teacher can mention why elderly people need extra help from others or a math teacher promoting the idea of sharing their food with others even if it means less for themselves) in passing, or it can even be a class on its own.

Pendidikan moral mengacu pada cara sekolah membantu siswanya mempelajari kebajikan atau kebiasaan moral yang akan menjadikan mereka orang yang lebih baik di luar empat dinding kelas mereka. Bisa saja dengan menyebutkan kebiasaan dan kebajikan yang baik (misalnya, seorang guru sains dapat menyebutkan mengapa orang lanjut usia membutuhkan bantuan ekstra dari orang lain atau seorang guru matematika yang mempromosikan gagasan untuk berbagi makanan dengan orang lain meskipun itu kurang berarti bagi diri mereka sendiri) secara sepintas, atau bahkan bisa menjadi kelas tersendiri.

Menurut Harshorne dan May, dalam Suparno (2002:198) menyatakan bahwa Keefektifan pendidikan moral disekolah ditemukan hal-hal berikut:

- a) Pendidikan watak atau karakter dan pengajaran agama dikelas tidak memengaruhi perbaikan perilaku moral.
- b) Pendidikan etika yang dilakukan dengan cara pengklarifikasian nilai, yakni pengajaran tentang aturan-aturan berperilaku benar dan baik disekolah sedikit berpengaruh terhadap pembentukan moral sebagaimana yang dikehendaki.

Menurut Kohlberg dalam Nina Syam (2011:94) temuan penelitian Hartshorne dan May dapat diinterpretasikan bahwa pendidikan moral disekolah tidak efektif. Ketidakefektifan itu disebabkan oleh karakter moral telah dibentuk lebih awal dirumah karena pengaruh orang tua. Karakter moral juga dianggap sebagai sesuatu yang tidak tetap dan merupakan emosi mendalam yang keberadaannya tidak konsisten. Seseorang berperilaku amoral lebih disebabkan oleh faktor-faktor situasional dan bukan merupakan hasil pemikiran yang didasarkan atas perkembangan moral.

Sedangkan menurut Frankena dalam Nina Syam (2011:96) perilaku amoral bukan merupakan refleksi dari pengalaman pendidikan yang berpusat pada nilai-nilai moral yang diajarkan. Hal inilah yang menjadi penyebab mengapa pendidikan moral selama dekade tersebut dinyatakan kurang berhasil, bahkan dianggap gagal, yaitu karena kurang mengikutsertakan faktor kognitif. Perilaku moral dianggap sebagai sesuatu yang ditentukan oleh kecenderungan bertindak yang dimotivasi oleh sifat perilaku dan kebiasaan. Artinya, perilaku moral bukan merupakan hasil pertimbangan moral yang berpijak pada konsep nilai kemanusiaan dan keadilan. Menurut Frankena, Nina Syam (2011:395) mengemukakan lima tujuan pendidikan moral sebagai berikut:

- a. Mengusahakan suatu pemahaman “pandangan moral” ataupun cara-cara moral dalam mempertimbangkan tindakan-tindakan dan penetapan keputusan apa yang seharusnya dikerjakan, seperti membedakan hal estetika, legalitas, atau pandangan tentang kebijaksanaan.
- b. Membantu mengembangkan kepercayaan atau pengadopsian satu atau beberapa prinsip umum yang fundamental, ide atau nilai sebagai suatu pijakan atau landasan untuk pertimbangan moral dalam menetapkan suatu keputusan.
- c. Membantu mengembangkan kepercayaan pada dan atau pengadopsi norma-norma konkret, nilai-nilai, kebaikan-kebaikan seperti pada pendidikan moral tradisional yang selama ini dipraktikkan.
- d. Mengembangkan suatu kecenderungan untuk melakukan sesuatu yang secara moral baik dan benar.
- e. Meningkatkan pencapaian refleksi otonom, pengendalian diri atau kebebasan mental spiritual, meskipun itu disadari dapat membuat seseorang menjadi pengkritik terhadap ide-ide dan prinsip-prinsip, dan aturan-aturan umum yang sedang berlaku.

B. Integrasi Ilmu

Menurut Mulyadhi, integrasi ilmu pengetahuan adalah proses mengaitkan dirinya pada prinsip tauhid. Sasaran integrasi ilmu adalah pencari ilmu, bukan ilmu itu sendiri. Karena yang menentukan adalah manusia, maka manusialah yang akan menghayati ilmu. Penghayatan para pencari ilmu itulah yang menentukan, apakah ilmunya berorientasi pada nilai-nilai Islam ataukah tidak.

Upaya integrasi ilmu berarti pembebasan ilmu dari penafsiran-penafsiran yang didasarkan pada ideologi sekular. Yaitu menggeser dan menggantinya dengan pemahaman-pemahaman yang mengacu pada pesan-pesan Islam ketika menelaah dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Kata kunci konseps integrasi ilmu adalah semua pengetahuan yang benar berasal dari Allah (all true knowl-edge is from Allah). Dalam pengertian yang lain, M. Amir Ali juga menggunakan istilah all correct theories are from Allah and false theories are from men themselves or inspired by Satan.

Membangun format keilmuan (body knowledge) yang bersifat inegratif yang tidak membedakan ilmu umum dan ilmu agama dapat dilakukan dengan cara menempatkan al-Quran dan al-Hadist bukan sebagai petunjuk ritual dan spiritual belaka, melainkan memuat aspek-aspek kehidupan yang bersifat global. Integrasi ilmu adalah penggabungan struktur ilmu. Struktur keilmuan dikotomik seharusnya diubah. Struktur ilmu tidak memisahkan cabang ilmu agama dengan cabang ilmu hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis. Struktur bangunan keilmuan yang integratif adalah antara kajian yang bersumber dari ayat-ayat qauliyah Al-Quran-hadist, dan ayat-ayat kauniyah, hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis.

Gagasan integrasi (nilai-nilai islami [agama] dan umum) ini bukanlah sebuah wacana untuk meraih simpatik akademik, melainkan sebuah kebutuhan mendesak yang harus dijalankan sebagai pedoman pendidikan yang ada, mengingat pendidikan selama ini dipengaruhi oleh dualisme yang kental antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu umum atau sekuler yang menyebabkan dikotomi ilmu, sebagaimana dipaparkan di atas.

Bukti nyata dari kebutuhan adanya panduan dan model integrasi ilmu ini ditunjukkan dengan diselenggarakannya berbagai seminar nasional berkenaan dengan reintegrasi ilmu, sampai pada kebijakan dari pemerintah, seperti kebijakan integrasi madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional dalam UUSPN No. 2 tahun 1989, madrasah mengalami perubahan “sekolah agama” menjadi “sekolah umum bercirikan khas Islam”. Peng-integrasian madrasah ke dalam sistem pendidikan nasional menemukan titik puncaknya pada awal 2000, setelah Presiden RI ke-4 K.H. Abdurrahman Wahid yang mengubah struktur Kementrian Pendidikan dari “Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menjadi “Departemen Pendidikan Nasional”. Berdasarkan Hal itu Abdurrahman Wahid menggulirkan ide “pendidikan satu atap” sistem pendidikan nasional dan memiliki status serta hak yang sama. Inilah yang diharapkan dan mengakhiri dikotomi “pendidikan umum” dan “pendidikan Islam”.

Pentingnya integrasi pendidikan nilai moral menjadi satu kerangka normatif dalam merumuskan tujuan pendidikan Islam sebagaimana diungkapkan Ali Asraf¹⁶ bahwa tujuan pendidikan Islam: Pertama, mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam dan mengembangkan pemahaman rasional mengenai Islam dalam konteks kehidupan modern. Kedua, membekali anak didik dengan berbagai kemampuan pengetahuan dan kebajikan, baik pengetahuan praktis, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional. Ketiga, mengembangkan kemampuan pada diri anak didik untuk menghargai dan membenarkan superioritas komparatif kebudayaan dan peradaban Islam di atas semua kebudayaan lain. Keempat, memperbaiki dorongan emosi melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi mengetahui norma-norma Islam yang benar dan yang salah. Kelima, membantu anak yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya dengan berpijak pada hipotesis dan konsep-konsep pengetahuan yang dituntut. Keenam, mengembangkan, menghaluskan, dan memperdalam kemampuan komunikasi dalam bahas tulis dan bahasa latin (asing).

C. Upaya Integrasi Ilmu Agama Islam Serta Penanaman Nilai-Nilai Moral dalam Proses Pembelajaran

Upaya terintegrasinya pendidikan umum dengan nilai-nilai Moral tidak terlepas dari universalitas keilmuan yang harus diterapkan dalam proses pembelajaran tanpa mengedepankan independensi (mencari-cari perbedaan)

keilmuan. Mata pelajaran tersebut diharapkan dapat terintegrasi dengan nilai-nilai Islami dalam pembelajaran. Seringkali kita memahami bahwa ilmu Allah itu terdiri dari ayat-ayat kauniyah dan ayat-ayat qouliyah, sebenarnya di dalam QS. Fushshilat (41): 53, mengisyaratkan adanya dua kategori ilmu yang berbeda yaitu ilmu mengenai cakrawala ["afaq"] dan ilmu mengenai diri manusia [anfusihi].

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri". (Q.S Fushshilat [41]: 53)24

Jadi, Menurut al-Qur'an ilmu itu bukannya dua macam, kauniyah [ilmu-ilmu alam, nomothetic] dan qouliyah [ilmu-ilmu theological], tetapi tiga macam. Katakan yang ketiga itu adalah nafsiyah. Kalau ilmu kauniyah berkenaan dengan hukum alam, ilmu qouliyah berkenaan dengan hukum Tuhan, dan ilmu nafsiyah berkenaan dengan makna, nilai dan kesadaran. Ilmu nafsiyah inilah yang disebut sebagai humaniora.

KESIMPULAN

Penyelenggaraan integrasi pendidikan mengharuskan penanaman nilai-nilai moral pendidikan Islami pada pembelajaran di sekolah terapkan secara integrated dengan kebutuhan masyarakat dan keluarga. Pada realitasnya Integrasi pendidikan dapat menghapus pendidikan yang bersifat paradoks sehingga berimplikasi terhadap peningkatan kualitas (nilai) tanggungjawab moral dan akhlak siswa. dengan penanaman nilai-nilai moral sebagai kerangka normatif dapat dijadikan perspektif baru bagi para pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Edia.Nina W. Syam. 2011. *Psikologi sebagai akar ilmu komunikasi*. Bandung: Symbiosa Rekatama Media
- Muhammad Cholil Nafis, "*Meretas Dikotomi antara Ilmu Agama dengan Ilmu Umum*", Makalah, tidak dipublikasikan
- Mulyadhi, 2000. *Membangun Kerangka Ilmu Perspektif Filosofis*" dalam Komaruddin Hidayat dan Hendro Prasetyo (ed), *Problem dan Prospek IAIN*. Jakarta, Depag.
- Elazhari, 2019. *Policy In the development of social development in society: Study of implementation of regional regulation number 4 of 2008 concerning handling of homeless and beggar in the ...*
- Muhammad Rajali, Elazhari, Khairuddin Tampubolon, (2021). Pencocokan Kurva Dengan Metode Kuadrat Terkecil dan Metode Gauss. *AFoSJ-LAS: Journal All Field of Science J-LAS*, 1(1), 14-22. From: <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/AFoSJ-LAS/article/view/9>
- Sjarkawi. 2008. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral & Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Malang: Bumi Aksara.